

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan diri merupakan salah satu unsur kepribadian yang memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Banyak ahli mengakui bahwa kepercayaan diri merupakan faktor penting penentu kesuksesan seseorang. Banyak tokoh-tokoh hebat yang mampu menggapai kesuksesan dalam hidup karena mereka memiliki karakter yang disebut kepercayaan diri. Sedangkan Surya menyatakan bahwa percaya diri ini menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian seseorang, sebagai penentu atau penggerak bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku.¹

Untuk mencapai suatu pencapaian dalam hidup manusia terutama peserta didik membutuhkan kepercayaan diri, namun permasalahannya banyak peserta didik yang tidak memiliki rasa percaya diri meski pandai secara akademik. Hal ini dikarenakan kepercayaan diri ini bukan sesuatu yang dapat tumbuh dan ada dalam diri seseorang dengan sendirinya. Jadi, bukan hanya aspek pengetahuan saja tapi juga pembangunan karakter sikap dan budi pekerti peserta didik lebih diutamakan.²

¹ Surya H, *Menjadi Manusia Pembelajar*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009

²Wulandari, NJM Sinambela, *Hubungan Kepercayaan Diri (Self-Confidence) dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning di MAN Kisaran*, Jurnal Inspiratif, Vol. 3 No. 2 Agustus 2017, hal. 2

Lingkungan psikologis dan sosiologis yang kondusif akan menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Perkembangan percaya diri ini sangat tergantung dari pematangan pengalaman dan pengetahuan seseorang.³ Dengan demikian untuk menjadi seseorang dengan kepercayaan diri yang kuat memerlukan pengetahuan, keterampilan dan mental yang mendukung.

Perlunya *self-confidence* dimiliki siswa dalam belajar matematika ternyata tidak dibarengi dengan fakta yang ada. Masih banyak siswa yang memiliki *self-confidence* yang rendah. Hal itu ditunjukkan oleh hasil studi TIMSS yang menyatakan bahwa dalam skala internasional hanya 14% siswa yang memiliki *self-confidence* tinggi terkait kemampuan matematikanya. Sedangkan 45% siswa termasuk dalam kategori sedang, dan 41% sisanya termasuk dalam kategori rendah. Hal serupa juga terjadi pada siswa di Indonesia. Hanya 3% siswa yang memiliki *self-confidence* tinggi dalam matematika, sedangkan 52% termasuk dalam kategori siswa dengan *self-confidence* sedang dan 45% termasuk dalam kategori siswa dengan *self-confidence* rendah.⁴

Pembentuk utama dari kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika adalah interaksi siswa dan guru juga siswa dengan sesama siswa.⁵ Guru dan metode pembelajaran yang diterapkannya di kelas akan berpengaruh langsung pada kepercayaan diri siswa, saat siswa dihadapkan

³ Surya H, *Menjadi Manusia Pembelajar*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009

⁴ TIMSS, *TIMSS 2011 International Results in Mathematics*, Chestnut Hill: TIMSS & PIRLS International Study Center, 2012.

⁵ Jurdak M, *Toward Equity in Quality in Mathematics Education*, New York: Springer Science+Business Media, LLC, 2009.

pada situasi yang menantang dan perasaan yang menyenangkan maka kepercayaan diri siswa pun akan meningkat. Menurut Lauster aspek-aspek kepercayaan diri adalah sebagai berikut: (1) Keyakinan kemampuan diri (2) Optimis (3) Objektif (4) Bertanggung Jawab, (5) Rasional dan realistis.

Berdasarkan observasi di SMP N 1 Sumbergempol masalah yang ditemukan adalah bahwa saat siswa diminta untuk mengerjakan tugas mandiri di sekolah mereka cenderung mencontek pekerjaan temannya yang mereka anggap lebih pandai. Berdasarkan observasi penyebab siswa tersebut menyontek adalah karena siswa malas, tidak paham pada materi yang disampaikan oleh gurunya dan kurangnya percaya kepada dirinya yang menganggap temannya lebih pandai.

Salah satu faktor siswa mencontek adalah dikarenakan siswa malas belajar dan tidak paham materi.⁶ Perasaan malas, kurang sabar, sulit, susah, atau rendah diri, dapat menyebabkan rasa kurang percaya diri.⁷ Siswa yang malas dan tidak paham pada materi yang disampaikan, merasa kurang percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

Dalam pembelajaran matematika, selain memperhatikan keadaan psikologis siswa faktor penting lainnya adalah kemampuan guru dalam menerapkan model, pendekatan ataupun metode pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran interaktif, inspiratif,

⁶Safarullah Juandri, *Pengaruh Model Problem based learning Terhadap Self-Confidence Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Reaksi Redoks Di SMA*, Pontianak : Universitas Tanjungpura Pontianak, 2017, hal. 3.

⁷Dewi, N.Y., Supriyo, dan S. Saraswati, *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X*, *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 2012, hal. 14-17

menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik agar dapat berpartisipasi aktif, kreatif dan mandiri selama proses pembelajaran.⁸ Model pembelajaran *problem based learning* biasanya tidak menyajikan permasalahan-permasalahan dalam peristilahan matematika. Permasalahan yang digunakan dapat diangkat dari permasalahan kehidupan nyata yang pemecahannya memerlukan ide matematika sebagai sebuah alat.

Pembelajaran dengan model *problem based learning* merupakan metode yang tepat dalam meningkatkan percaya diri karena pada model *problem based learning* ditekankan bahwa pembelajaran dikendalikan dengan masalah. Oleh karena itu, pembelajaran berdasarkan masalah dimulai dengan memecahkan masalah, dan masalah yang diajukan kepada peserta didik harus mampu memberikan informasi (pengetahuan) baru sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan baru sebelum mereka dapat memecahkan masalah itu.⁹ Dengan demikian maka akan timbul rasa percaya diri, karena siswa telah mempunyai keyakinan kemampuan dalam menyelesaikan masalah dalam soal tersebut.

Agar upaya tersebut berhasil maka harus dipilih model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik serta lingkungan belajar, supaya peserta didik dapat aktif, interaktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat

⁸Mahrta Julia Hapsari, *Upaya Meningkatkan Self-Confidence Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Inkuiri Terbimbing*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta (2011)

⁹Wulandari dan NJM Sinambela, *Hubungan Kepercayaan Diri (Self-Confidence) dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Dengan Menggunakan Model Problem Based learning di MAN Kisaran*. Jurnal Inspiratif, Vol. 3 No. 2 Agustus 2017, hal. 2

juga akan memperjelas konsep-konsep yang diberikan sehingga peserta didik senantiasa antusias berpikir dan berperan aktif. Tujuan pembelajaran akan memperjelas proses belajar mengajar dalam arti situasi dan kondisi yang harus diperbuat dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang digunakan guru seharusnya dapat membantu proses analisis peserta didik. Salah satu model tersebut adalah model *problem based learning*. Diharapkan model PBL lebih baik untuk meningkatkan keaktifan peserta didik jika dibandingkan dengan model konvensional. Keefektifan model ini adalah peserta didik lebih aktif dalam berpikir dan memahami materi secara berkelompok dengan melakukan investigasi dan inkuiri terhadap permasalahan yang nyata di sekitarnya sehingga mereka mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih bermakna tentang apa yang mereka pelajari. Dengan menerapkan model PBL pada pembelajaran matematika diharapkan peserta didik akan mampu meningkatkan *self-confidence* pada dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dimengerti bahwa membangun *self-confidence* siswa sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika. Karena itu peneliti memandang penting untuk memperoleh informasi tentang bagaimana pendekatan *problem based learning* dapat meningkatkan *self-confidence* siswa. **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap *Self-Confidence* Siswa dalam Pembelajaran Matematika di SMPN 1 Sumbergempol”**

B. Identifikasi masalah

1. Siswa tidak paham materi yang disampaikan gurunya.
2. Siswa kesulitan belajar di kelas dikarenakan model pembelajaran yang dirasa membosankan yang berakibat malas.
3. Siswa yang malas dan tidak paham materi pembelajaran merasa tidak percaya diri dalam pembelajaran.
4. Siswa cenderung mencontek saat mengerjakan tugas mandiri dikarenakan adanya kurang percaya diri terhadap diri mereka sendiri yang merasa temannya lebih mampu mengerjakan tugas tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dianalisis, maka identifikasi masalahnya meliputi:

1. Strategi pembelajaran yang dipakai adalah pendekatan *problem based learning*.
2. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas 7 SMP N 1 Sumbergempol

D. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh *problem based learning* terhadap *self-confidence* siswa dalam pembelajaran Matematika di SMPN 1 Sumbergempol?
2. Seberapa besar pengaruh *problem based learning* terhadap *self-confidence* siswa dalam pembelajaran Matematika di SMPN 1 Sumbergempol?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada pengaruh *problem based learning* terhadap *self-confidence* siswa dalam pembelajaran matematika di SMPN 1 Sumbergempol.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh *problem based learning* terhadap *self-confidence* siswa dalam pembelajaran matematika di SMPN 1 Sumbergempol.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Peneliti diharapkan dapat memberi sumbangan sekaligus wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan dan meningkatkan minat dan hasil belajar matematika.

2. Secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan awal yang baik untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan diri sebagai calon pendidik atau peneliti.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan guru atau pendidik mengenai pentingnya *self-confidence* terhadap pembelajaran siswa.

- c. Bagi siswa, setelah melakukan penelitian ini diharapkan siswa memiliki *self-confidence* yang tinggi terhadap pembelajaran matematika, serta dapat memahami bahwa matematika mempunyai sisi lain yang menarik dan menyenangkan.

G. Hipotesis penelitian

H_0 : tidak ada perbedaan *self-confidence* siswa dalam pembelajaran matematika yang diajar dengan metode *problem based learning* dengan metode konvensional

H_1 : ada perbedaan *self-confidence* siswa dalam pembelajaran matematika yang diajar dengan metode *problem based learning* dengan metode konvensional

H. Penegasan Istilah

Untuk diperoleh kejelasan dan supaya tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. *Self-confidence*

Percaya diri dapat di artikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat di manfaatkan secara tepat.¹⁰

¹⁰Endah Rahayuningdyah, *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII D Di SMP Negeri 3 Ngrambe*, (Kabupaten Ngawi: SMP Negeri 3 Ngrambe, *JIPE Vo. 1 No. 2 Edisi September 2016 /p-ISSN2503-2542 e-ISSN 2503-2550*)

b. *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *problem based learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut : orientasi kepada masalah, mengorganisasikan siswa, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.¹¹

2. Secara Operasional

a. *Self-confidence*

Self-confidence dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu proses yang meliputi :

1) Keyakinan kemampuan diri

Penilaian seseorang terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengatur dan melaksanakan suatu seri tindakan yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil kerja yang telah ditentukan sebelumnya.

2) Optimis

Paham atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan dan sikap selalu mempunyai harapan baik di segala hal.

¹¹Imas kurniasih dan berlin sani, *sukses mengimplementasikan kurikulum 2013 : memahami berbagai aspek dalam kurikulum 2013*, (t.t.p : kata pena 2014),hal.75

3) Objektif

Objektif ini diartikan sebagai sebuah sikap yang harus mampu memisahkan antarafakta dan pendapat pribadi.

4) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

5) Rasional dan realistik

Rasional dan realistik adalah analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, dan kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat di terima oleh akal dan dapat di terima akal dan sesuai dengan kenyataan. Dengan pemikiran yang rasional dan realistik dapat meningkatkan karakter – karakter positif yang dapat mengubah cara pandang seseorang menjadi positif pula.

b. Problem Based Learning

Model *Problem Based Learning* adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga

uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

1. **Bagian awal**, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan/ pernyataan, kata pengantar, daftar isi, halaman tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan halaman abstrak.
2. **Bagian Utama/ inti** terdiri dari: BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV dan BABV. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:
 - a. **BAB I (Pendahuluan)**: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi dan pembatasan masalah (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) hipotesis penelitian, (g) penegasan istilah dan (h) sistematika pembahasan.
 - b. **BAB II (Kajian Pustaka)**: (a) Model *Problem Based Learning*, (b) Percaya Diri (self-confidence), (c) Hubungan PBL dan self-confidence, (d) Penelitian terdahulu, dan (e) Paradigma penelitian.

- c. **BAB III (Metode Penelitian):** (a) pola/ jenis penelitian, (b) lokasi dan subjek penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) prosedur pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, dan (h) prosedur penelitian.
 - d. **BAB IV berisi tentang paparan hasil penelitian** yang terdiri dari: (a) paparan data, (b) temuan penelitian, dan
 - e. **BAB V berisi tentang pembahasan** yang memuat (a) pembahasan penelitian.
 - f. **BAB VI sebagai bab akhir dan penutup** yang memuat (a) kesimpulan dan (b) saran.
3. **Bagian Akhir** dari skripsi memuat tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.